

MULTIPLE EXPOSURE DAN DIGITAL IMAGING SEBAGAI METODE PEMBUATAN *PHOTOBOOK* BAHASA ISYARAT

Kristina Novi Susanti¹, Diana Safinda Asran², Priaji Iman Prakoso³

Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia, Surakarta

¹Email: kristina@isi-ska.ac.id

²Email: safinda@isi-ska.ac.id

³Email: priaji.iman@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This study explores photographic works that can be utilised as fine artwork and as learning media for deaf people. The research method used in creating works of art is searching for ideas, deepening and developing them. Through this method, the creation of photography works by visualizing hand movement and expressions using two techniques, namely multiple exposure and digital imaging. The object of this photo is someone who has mastered sign language. This research then produced several photographic works combined into a photobook that can be used as a teaching and learning media for teachers and students at special schools.

Keywords: *photography, sign language, photobook, learning media.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karya fotografi yang bisa dimanfaatkan tidak hanya sebagai karya seni *fine art*, melainkan sebagai media belajar bagi tuna rungu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan karya seni yaitu: pencarian ide, pendalaman dan pengkaryaan. Melalui metode tersebut pembuatan karya fotografi dengan memvisualisasikan gerakan tangan dan ekspresi menggunakan dua teknik yaitu *multiple exposure* dan *digital imaging*. Objek pengambilan foto ini adalah seseorang yang menguasai bahasa isyarat. Penelitian ini kemudian menghasilkan beberapa karya fotografi yang digabungkan menjadi sebuah buku foto (*Photobook*) yang bisa digunakan sebagai media belajar mengajar bagi guru dan siswa sekolah luar biasa.

Kata kunci: fotografi, bahasa isyarat, *photobook*, media belajar

PENDAHULUAN

Fotografi adalah media yang kuat dan serbaguna yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Hal ini juga mencakup mereka yang mengalami gangguan pendengaran, tuna rungu atau Tuli. Tuli merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi individu yang tidak dapat mendengar suara

(Lintangsari, 2014: 63). Meski begitu, secara sosiokultural, Tuli dipandang sebagai individu atau kelompok yang memiliki gaya atau cara komunikasi yang khas (Wedayanti, 2019:138). Seperti diketahui, Tuli berkomunikasi isyarat tangan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Fotografi dinilai sebagai salah satu media yang efektif dalam menangkap bahasa visual tersebut

sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan Tuli, tanpa bergantung pada komunikasi verbal.

Fungsi fotografi dalam menangkap bahasa visual tersebut dapat dimanfaatkan terutama di bidang pendidikan untuk Tuli. Fotografi telah muncul sebagai alat yang layak dalam menciptakan media pembelajaran yang efektif bagi Tuli. Melalui penggunaan teknologi digital, materi didaktik yang menggabungkan fotografi dapat menciptakan media yang inklusif dan menarik secara visual untuk dipelajari oleh siswa Tuli. Memasukkan fotografi ke dalam materi pembelajaran dapat menambah pengalaman visual bagi siswa dan meningkatkan aksesibilitas mereka terhadap informasi. Pendekatan semacam itu sangat cocok untuk siswa Tuli yang mungkin kesulitan dengan instruksi tekstual atau berbasis pendengaran (Kuster & O'Brien, 2017).

Fotografi sebagai media dapat dimanfaatkan salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Isyarat Tuli yang diwujudkan pada pembuatan *photobook*. Menurut KBBI sendiri, isyarat adalah segala sesuatu (gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya) yang dipakai sebagai tanda. Oleh karena itu, bahasa isyarat dipahami sebagai serangkaian gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa isyarat ini diajarkan pada anak-anak Tuli di tingkat awal sebagai dasar untuk proses belajar-mengajar selanjutnya. Pada tingkat awal materi yang diberikan berkaitan dengan komunikasi, membaca, menulis dan berhitung. Salah satu contoh pembelajaran pada siswa tipe B (Tuli dan tuna wicara) guru mengajarkan beberapa materi tentang huruf-huruf dan kata-kata singkat yang umum digunakan. Para pengajar menggunakan beberapa media belajar, seperti buku, poster untuk mempermudah penyampaian materi. Penyampaian materi ini tentunya juga membutuhkan media belajar yang representatif seperti buku panduan bahasa isyarat. Buku panduan ini berisi foto-foto tangan dan ekspresi objek manusia yang menjelaskan

huruf-huruf dan kata kata umum bahasa isyarat.

Pada umumnya buku yang menjadi media pembelajaran bahasa isyarat menampilkan serangkaian gambar berurutan untuk menjelaskan sebuah isyarat. Namun, gambar-gambar tersebut terkadang susah dipahami karena tidak dapat menerangkan pergerakan tersebut secara jelas. Fotografi sebagai media seni visual memiliki berbagai teknik yang dapat digunakan untuk menangkap pergerakan tersebut dan menerangkannya melalui karya foto.

Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah *multiple exposure*, yaitu teknik fotografi yang memungkinkan untuk menangkap gerakan (R. Schleyer, 2021). Teknik ini kemudian digabungkan dengan *digital imaging* dengan memanfaatkan *Adobe Photoshop*. Seperti yang diketahui *Adobe Photoshop* adalah aplikasi perangkat lunak yang digunakan dalam berbagai desain grafis dan usaha artistik, khususnya fotografi. *Toolset* ekstensif *Photoshop* memungkinkan fotografer profesional untuk secara kreatif meningkatkan dan memanipulasi gambar mereka. Dalam fotografi, *Adobe Photoshop* sering digunakan untuk mengolah gambar dan meningkatkan kualitasnya. Foto dapat diedit, diperbaiki, dan dimanipulasi secara digital menggunakan berbagai alat *Photoshop*.

Berdasarkan paparan di atas, fotografi menggunakan teknik *multiple exposure* dinilai efektif untuk menangkap pergerakan isyarat tangan dalam Bahasa Isyarat Tuli. Di beberapa lembaga pendidikan sekolah luar biasa khususnya yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus tipe B (tuna rungu) memiliki keterbatasan kesediaan media belajar. Media belajar yang dibutuhkan adalah media belajar yang cukup efektif untuk mendukung kebutuhan belajar mengajar bagi siswa maupun pengajarnya. Seperti pada penelitian terdahulu yang mengambil studi kasus di wilayah Bandar Lampung SDLB di sana terdapat keterbatasan bahan ajar untuk proses pembelajaran dan hanya terdapat beberapa bahan ajar dari pemerintah.

(Kusumawati, 2019). Penyandang Tuli belum sepenuhnya mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, dan hiburan yang baik (Olvia, 2018).

Terdapat beberapa kesamaan latar belakang dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, namun pada penelitian ini berfokus pada eksplorasi karya seni fotografi yang bisa memberikan keuntungan yang bisa dimanfaatkan oleh pendidikan sekolah dasar berkebutuhan khusus tipe B, yaitu melalui pembuatan beberapa karya Fotografi dengan teknik *multiple exposure* dan digital imaging dengan objek visualisasi kosakata bahasa isyarat yang bisa digunakan sebagai media belajar mengajar.

METODE

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penciptaan fotografi sebagai sarana pembuatan media edukasi berupa *photobook* bahasa isyarat. Metode penciptaan karya, dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan. Mengutip dari Yaya Sukaya (2019) dalam artikel yang berjudul *Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa*, tiga tahapan dalam penciptaan karya antara lain:

1. Pencarian ide/ gagasan: diperoleh dari lingkungan alam, buatan, kondisi sosial masyarakat, dan/atau alam mimpi atau fantasi.
2. Pendalaman/ pengembangan: diperoleh dari studi pustaka, observasi, studi visual, dan eksperimentasi.
3. Pengkaryaan

Menurut Yosi Sapitri (2016) dalam artikel yang berjudul *Aplikasi Motif Tanduk dalam Pengembangan Motif Hias Batik Garutan*, menjelaskan bahwa gabungan antara metode dan penciptaan adalah langkah atau cara untuk menciptakan sesuatu yang telah dipikirkan sebelumnya. Muljiono (2010) yang dikutip dari Sapitri (2016) juga menjelaskan bahwa penciptaan masuk ke ranah ilmiah karena melalui proses berfikir dan tahapan prosedural

seperti pencarian subyek penciptaan, penetapan obyek penciptaan, pencarian landasan teoritik atau pengalaman empirik hingga metode eksplorasi teknik, bahan, dan produk.

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka metode penciptaan *photobook* yang dilakukan melalui tahapan Eksplorasi, Pengumpulan Data (meliputi studi pustaka, observasi, wawancara), Eksperimentasi, Visualisasi Foto, Penyuntingan Foto, Penyajian Foto ke dalam bentuk *photobook*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan untuk menghasilkan luaran berupa *photobook* sebagai media edukasi masyarakat terhadap bahasa isyarat. Tahapan eksplorasi dilakukan dengan melihat kondisi penyandang tuna rungu dan wicara dalam ranah akademis. Salah satu yang menjadi persoalan bagi para pendidik di tingkat awal adalah materi tentang komunikasi, membaca, menulis dan berhitung. Salah satu contoh pembelajaran pada peserta didik tipe B yaitu tuna rungu dan tuna wicara, pendidik akan mengajarkan beberapa materi tentang huruf huruf dan kata kata singkat yang umum digunakan. Para pendidik menggunakan beberapa media belajar, seperti buku, poster untuk mempermudah penyampaian materi. Terlebih untuk materi yang lebih personal seperti tentang anggota keluarga dan ekspresi sifat akan lebih mudah dipahami jika menggunakan gambar/foto dengan ekspresi yang sesuai. Sehingga diperlukan media belajar yang representatif sebagai buku panduan bahasa isyarat menggunakan sarana fotografi dengan teknik *multiple exposure*.

Melalui hasil observasi dan studi pustaka yang telah dilakukan, ditemukan materi ajar yang dibutuhkan dalam ranah akademis berupa kosa kata yang meliputi:

Tabel 1. Jenis-jenis kosakata

| Jenis kosa kata | Sekolah | Kata sifat | Ekspresi | Keluarga |
|-----------------|---|--|---|--|
| Nama Kata | Sekolah Guru Murid Seragam Kelas Perpustakaan Belajar Tes Ujian Membaca Menulis Anak anak Teman | Baik hati Pandai Bodoh Som-bong Ceria Nakal Sabar Lucu Jahat Ramai Baik hati Bosan | Senang Sedih Malu Menangis Enak Oke Takut Ter-menung Diam Mengantuk Menguap Sehat Sakit Lapar Kenyang Gemuk Kurus Dingin Panas Cinta Bisa Cantik Ganteng Tua Muda | Ayah Ibu Adik Kakak Om Tante Keponakan Anak-anak Nenek Kakek |

Seperti yang telah disebutkan secara singkat di pendahuluan, karya *photobook* Bahasa Isyarat dibuat dengan menggunakan teknik *multiple exposure*. *Multiple exposure*, yaitu teknik fotografi yang memungkinkan untuk menangkap gerakan dengan menumpuk dua gambar atau lebih, sehingga menghasilkan satu gambar dengan kesan gerak (R. Schleyer, 2021). Teknik ini telah digunakan oleh para fotografer untuk menciptakan gambar yang unik dan menarik secara visual untuk menangkap

pergerakan dalam berbagai setting seperti dalam bidang-bidang fotografi olahraga, satwa liar, dan tarian.

Teknik mengeksekusi fotografi *multiple exposure*, fotografer harus mengambil beberapa bidikan dengan lensa kamera yang terus terbuka, menangkap gerakan dari waktu ke waktu. Setiap gambar berikutnya ditumpangkan pada gambar sebelumnya, menghasilkan satu gambar gabungan yang menunjukkan kesan gerak. Teknik ini membutuhkan tangan yang mantap dan perhatian terhadap detail. Selain itu, fotografer harus mempertimbangkan hasil foto yang diinginkan dan menyesuaikan pengaturan kamera seperti kecepatan rana dan bukaan yang sesuai. Teknik *multiple exposure* dalam fotografi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti *in-camera double exposure*, *manual post-processing* atau melalui penggunaan *software* khusus. Teknik *multiple exposure* dalam fotografi dapat menawarkan cara yang unik dan kreatif untuk menangkap gerakan, menambah kedalaman dan daya tarik visual pada foto

Metode lain yang digunakan dalam pembuatan *photobook* Bahasa Isyarat ini adalah digital imaging menggunakan *Adobe Photoshop*. Selain untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memanipulasi sebuah foto, salah satu penggunaan khusus *Adobe Photoshop* adalah untuk menggabungkan foto. Dengan menggunakan layer mask dan blend mode *Adobe Photoshop* memungkinkan pengguna menggabungkan dua foto atau lebih menjadi satu gambar yang kohesif.

Pada pembuatan *photobook* Bahasa Isyarat, foto yang dihasilkan juga harus bisa menangkap ekspresi wajah model. Mengingat komunikasi menggunakan Bahasa Isyarat, juga menekankan ekspresi wajah sebagai salah satu aspek penting. Oleh karena itu foto yang diproduksi juga harus bisa merekam ekspresi tersebut dengan menggunakan teknik portrait. Teknik tersebut kemudian digabungkan dengan *multiple exposure* dimana kamera diletakkan

pada tripod agar tidak bergerak kemudian melakukan exposure yang lambat seperti 10 detik, 30 detik, 1 menit atau mungkin lebih lama. Mengambil foto *long exposure* membutuhkan beberapa alat utama yaitu filter ND (neutral density). Filter tersebut fungsinya untuk menurunkan beberapa stop cahaya yang masuk dalam kamera. Adapun beberapa tahapan teknik pada pemotretan *exposure*, antara lain:

1. Gunakan iso terendah yang ada di kamera. Umumnya kamera memiliki iso 100.
2. Gunakan bukaan diafragma dengan bukaan kecil mulai dari f/11, f/16, maksimal di f/22. Bukaan diafragma biasanya di f/11 karena rata-rata lensa memiliki ketajaman yang maksimal pada bukaan diafragma ini.
3. Gunakan file raw, dengan opsi tambahan jpg fine, atau high.
4. Matikan mode *long exposure noise reduction* pada kamera.
5. Sekarang komposisikan foto. Tentukan subjek utama. Subjek utama harus terlihat menonjol. Jangan biarkan objek lain mendominasi dalam foto.
6. Lakukan 1 shot normal. Ini sebagai acuan dalam menentukan speed yang akan digunakan nantinya. Misalnya anda mendapatkan *exposure* 1/60, f/11, dan iso 100
7. Pasang filter ND yang anda miliki. Filter ND dengan tipe square akan lebih memudahkan daripada filter ND ulir. Misalnya menggunakan filter ND 1000 yang bisa menurunkan exposure sampai 10 stop.
8. Hitung speed yang digunakan. Dengan data exposure yang didapatkan di atas, mari hitung speed yang akan digunakan pada setting kamera mode *long exposure*. Dengan speed 1/60, anda memiliki ND dengan penurunan 10 stop maka cara menghitung kecepatannya adalah setiap penurunan satu stop angkanya tinggal dikali 2 atau setengah dari angka sebelumnya.

SHUTTER SPEED



1/60, 1/30, 1/15, 1/8, 1/4, 1/2, 1", 2", 4", 8", 15".

9. Penyusunan beberapa foto, tahap selanjutnya setelah melakukan pemotretan dengan teknik *exposure* adalah dengan menyusun beberapa foto itu untuk menjadi satu gambar yang merepresentasikan beberapa pergerakan. Pergerakan itu berupa pergerakan tangan dan ekspresi wajah.
10. Pemberian keterangan foto, tahap ini merupakan tahap *finishing* agar foto yang exposure itu memiliki arti kata tertentu.



Gambar 2. Proses pemotretan *multiple exposure*



Gambar 3. Hasil sebelum *editing* foto kosakata Keluarga



Gambar 4. Hasil foto setelah *editing* kosakata Keluarga



Gambar 5. Hasil foto sebelum *editing* kosakata Sedih



Gambar 6. Hasil setelah editing kosakata Sedih



Gambar 8. Contoh halaman *photobook* bahasa isyarat



Gambar 7. Sampul photobook bahasa isyarat

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan, antara lain, pertama, penciptaan karya fotografi selain digunakan sebagai media karya seni, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media belajar bagi guru dan siswa Sekolah Luar Biasa tingkat dasar tipe B. Kedua, teknik fotografi *multiple exposure* dan *digital imaging* terbukti mampu memvisualisasikan pergerakan tangan dan ekspresi secara bersamaan yang bisa menjadi media komunikasi bagi tuna rungu. Beberapa kumpulan karya fotografi dengan kedua teknik tersebut bisa menjadi sebuah kumpulan buku foto (*photobook*) yang digunakan sebagai media belajar dan mengajar bagi guru dan siswa SLB.

Hasil penelitian dengan metode pembuatan karya ini terbukti mampu dipahami oleh guru dan siswa tuna rungu.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dari *photobook* yang sudah ada bisa dikembangkan menjadi video yang memvisualisasikan foto dengan teknik *multiple exposure*. Serta pelibatan para pemangku kebijakan di lembaga pendidikan khusus untuk bisa menggandakan *photobook* dengan kosakata bahasa isyarat lain yang lebih beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Kusters, A & O'Brien, D. (2017). *Visual Methods in Deaf Studies: Using Photography and Filmmaking in Research with Deaf People*.
- Kusumawati, O & Nugroho A W. (2019). *Pengembangan Modul Pembelajaran Penjasorkes Melalui Aktivitas Jelajah Alam Sekitar Sekolah (Ajass) Bagi Anak Tunarungu Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sekota Bandar Lampung. TERAMPIL "Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar"*. e-ISSN 2580-8915.
- Lintangsari, Alies Poetri. (2014). *Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli dalam pembelajaran Bahasa Tulis. Indonesian Journal of Disability Studies, vol.1, Issues 1 pp. 60-70. Juni 2014.*
- Olvia V, dkk. (2018). *Perancangan Media Informasi Tentang Bahasa Isyarat Indonesia. Jurnal DKV Adiwarna. Vol 1, No 12. Surabaya: Universitas Kristen Petra.*
- R. Schleyer, M. A. (2021). *Multiple-Exposure Photography Explained and Illustrated. Academia.Edu* (© R. Schleyer, M.A.).
- Riadi, A & Aditia P. (2017). *Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Bagi Anak Tunatungu Illustrated Book Of Indonesian Sign Language For Deaf Children. e-Proceeding of Art & Design : Vol.4, No.3. ISSN : 2355-9349.*
- Sapitri, Yosi. (2016). *Aplikasi Motif Tanduk Dalam Pengembangan Motif Hias Batik Garutan. Thesis. Bandung: UPI.*
- Sukaya, Yaya. (2009). *Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. Ritme "Jurnal Seni dan Pengajarannya". Vol 1. FPBS UPI.*
- Wedayanti, Ni Putu Luhur. (2019). *Teman Tuli Diantara SIBI dan Bisindo. Seminar Riset Pengajaran Linguistik Pengajaran Bahasa SENARILIP III 2019 ISBN: 978-623-7112-15-0.*